



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 15 NOMOR 1, MARET 2024

## EKSISTENSI TARI PENDET LANANG DALAM PIODALAN DI PURA PUSEH, DUSUN BAJING, DESA TEGAK, KLUNGKUNG

I Gede Suryawan<sup>1\*</sup>, Ni Nengah Aprilia<sup>2</sup>, Ni Luh Gede Mega Yanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, <sup>3</sup>Kementerian Agama  
Kabupaten Tabanan

Email: <sup>1</sup>suryaseni87@gmail.com\*, <sup>2</sup>nengahaprilial1122@gmail.com,  
<sup>3</sup>niluhgedemegayanti@gmail.com

---

### Abstract

---

**Keywords:**  
existence; pendet  
lanang dance;  
Pura Puseh.

---

*The Pendet Lanang dance in Bajing Hamlet, Klungkung is a guardian dance or sacred dance which is part of religious ceremonies, especially in the piodalan at the Puseh temple in Bajing Hamlet, Klungkung which is held at the rahina Buddha Wage Klawu. The Pendet Lanang dance is danced in groups consisting of five adult men as dancers. The tools used by the dancers are a bowl which contains a pair of canang sari which means to invoke the strength of Ida Sang Hyang Widhi and its manifestations and a pair of incense which is symbolized as the God Agni which means as a witness and intermediary to connect people with Ida Sang Hyang Widhi. The uniqueness of the Pendet Lanang Dance is that this dance is only performed during piodalan at Puseh Temple, the dancers must be adult men who are members of the Puseh temple community in Bajing Hamlet who have gone through a purification process, one of the dancers must be a pinandita lanang from Puseh Temple. The aim of this research is to determine the existence of the Pendet Lanang dance in the piodalan at Puseh Temple, Bajing Hamlet, Tegak Village, Klungkung. This research data collection used unstructured observation techniques, interviews, documentation studies and literature studies. It is known that the Pendet Lanang dance is part of the implementation of Piodalan at Puseh Temple and is symbolic of welcoming the descent of the Gods during the Piodalan and is a form of offering before Ida Sang Hyang Widhi Wasa in the form of sacred performance art.*

---

### Abstrak

---

**Kata kunci:**  
eksistensi; Pura  
Puseh; tari pendet  
lanang.

---

*Tari Pendet Lanang di Dusun Bajing, Desa Tegak Klungkung merupakan sebuah tari wali atau tari sakral yang merupakan bagian dalam upacara keagamaan khususnya dalam piodalan di Pura Puseh Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung yang dilaksanakan pada rahina Budha Wage Klawu. Tari Pendet Lanang*

---

---

ini ditarikan secara berkelompok yang terdiri dari lima orang pria dewasa sebagai penari. Sarana yang digunakan penari berupa *bokor* yang berisi sepasang *canang sari* yang memiliki makna untuk memohon *waranugraha* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasinya serta dupa dengan hitungan ganjil sebagai simbol dari *Dewa Agni* yang bermakna sebagai saksi dan perantara untuk menghubungkan umat dengan Tuhan. Adapun keunikan dari *Tari Pendet Lanang* adalah tarian ini hanya dipentaskan saat *piodalan* di Pura Puseh, penarinya terdiri dari pria dewasa yang merupakan masyarakat *pengempon* Pura Puseh di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung yang telah melalui proses penyucian, dan satu penari yaitu *pinandita lanang pengempon* Pura Puseh itu sendiri. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui Eksistensi *Tari Pendet Lanang* dalam *piodalan* di Pura Puseh Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. Pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi tidak berstruktur, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Diketahui bahwa tari *Pendet Lanang* merupakan bagian dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura Puseh serta bermakna sebagai simbolis penyambutan turunnya para *Dewa* saat *piodalan* berlangsung dan merupakan wujud persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk pertunjukan seni sakral.

---

## PENDAHULUAN

Seni merupakan ungkapan perasaan manusia yang didalamnya mengandung unsur keindahan dan diungkapkan melalui nada, gerak, rupa, syair dan sebagainya. Gede Wiranata (2022: 199) dalam artikelnya juga menguraikan bahwa seni adalah emosi yang direalisasikan menjadi sebuah cipta atau karya yang dapat dinikmati dan dirasakan. Seni merupakan salah satu bagian dari warisan kebudayaan (Cahyo, 2022:641). Selain itu seni juga diartikan sebagai aktivitas manusia dipresentasikan melalui karya serta mengandung unsur keindahan. Secara umum seni dapat dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya: seni tari/pertunjukan, seni musik/audio visual, seni kerawitan, seni rupa/*visual art*, dll. Salah satu seni yang menarik di Bali adalah seni tari. Seni tari memiliki gerak dan ciri khas sesuai daerah masing-masing daerah dan memiliki makna tersendiri (Syahbuddin, 2021). Seni dapat dibedakan berdasarkan fungsinya yaitu profan dan sakral. Seni yang memiliki fungsi profan umumnya sebagai media hiburan, tapi kadang-kadang juga dipertunjukkan pada waktu upacara. Sedangkan seni sakral merupakan karya seni yang dipandang memiliki nilai suci atau magis dalam masyarakat Hindu yang merupakan bagian dalam upacara agama atau disebut dengan *wali*. Seni dalam perspektif Agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari ritual keagamaan yang ada (Gede Parmajaya, 2020). Agung (2004:08) juga menyatakan bahwa adat dan agama di Bali merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Kesatuan agama dan adat tidak saja terlihat lekat di dalam kehidupan bermasyarakat di Bali namun juga dalam kehidupan ritual, magis dan kesenian yang

bersumber pada agama sehingga kesenian dan agama tidak bisa dipisahkan (*kemanunggalan*).

Seni sakral biasanya hanya ditampilkan atau dipertunjukkan pada saat pelaksanaan upacara keagamaan tertentu, serta menggunakan atau membawa alat atau perlengkapan yang khas. Salah satunya adalah tari, merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Tari merupakan sebuah alat ekspresi dan komunikasi yang universal. Tari bukan saja sebagai sarana kepuasan estetis saja, tetapi lebih dalam lagi yaitu sebagai sarana di dalam upacara-upacara agama dan adat-istiadat. (Soedarsono, 1977:02). Seni tari adalah Bergeraknya manusia melalui tubuhnya (anggota badan) dan terciptanya sebuah keindahan (estetis) (Kussudiardjo, 1981:16). Gerakan yang ditampilkan dapat berdiri bersama-sama, sendiri, dan bersambungan serta memiliki irama yang harmonis. Salah satu tarian sakral yang memiliki gerakan harmonis adalah Tari *Pendet Lanang* di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung, yang masih diwarisi sampai saat ini.

Tari *Pendet Lanang* adalah sebuah tari sakral yang ditarikan oleh lima orang pria dewasa dan masih dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung hingga saat ini. Tari *Pendet Lanang* merupakan sebuah bagian dalam upacara keagamaan, serta pelaksana atau pelaku seni (para penari) harus melalui proses penyucian. Tari *Pendet Lanang* dipentaskan pada saat upacara *Dewa Yadnya (piodalan)* di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. Tari *Pendet Lanang* dipentaskan pada *piodalan* di Pura Puseh, yang dilaksanakan pada rahina *Budha Wage Klawu*. *Piodalan* atau *odalan* merupakan upacara agama Hindu yang umumnya disebut sebagai hari lahir sebuah Pura atau hari pesucian *Ida Bhatara*. *Piodalan* juga dapat diartikan sebagai rangkaian upacara *yadnya* yang ditunjukkan kepada Tuhan. Adapun keunikan dari Tari *Pendet Lanang* di Dusun Bajing, Klungkung dengan Tari *Pendet* lainnya yaitu dimana tarian ini hanya dipentaskan saat *piodalan* di Pura Puseh, penarinya yaitu pria dewasa yang merupakan masyarakat *pengempon* Pura Puseh yang telah melalui proses penyucian, salah satu penarinya yaitu *pinandita lanang pengempon* Pura Puseh.

Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan mengingat pada zaman sekarang ini, tari *pendet lanang* merupakan tarian yang sakral dan masyarakat harus memiliki kesadaran untuk menjaga warisan leluhurnya. Prosesi tarian ini bersifat sakral dan hal tersebut harus tetap terjaga sesuai dengan desa *kala patra*. Dalam kehidupan manusia, kesenian tari sangatlah memiliki fungsi yang amat penting dalam sarana upacara, hiburan, seni pertunjukan dan ataupun sebagai media pendidikan. Tari *Pendet Lanang* memiliki fungsi sebagai sarana upacara, khususnya dalam prosesi *Dewa Yadnya (piodalan)* di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung.

## **METODE**

Penelitian ini fokus untuk mengetahui eksistensi Tari *Pendet Lanang* dalam *piodalan* di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung, sehingga penelitian ini hanya menjelaskan mengenai eksistensi Tari *Pendet Lanang*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik yang mendeskripsikan suatu peristiwa secara apa adanya lalu menganalisisnya, sehingga dapat menjawab persoalan yang diteliti. Ratna, (2010:336) menyatakan metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Jenis data primer yaitu hasil pengamatan dan hasil wawancara dari informan atau narasumber mengenai Tari *Pendet Lanang* dalam *piodalan* di Pura Puseh Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. Sedangkan jenis data sekunder berupa pengetahuan ataupun informasi yang diperoleh dari sumber dokumentasi atau literatur, buku maupun jurnal terkait yang digunakan untuk memperkuat hasil analisis kajian. Sarwono, (2006:225) menyatakan jenis data primer berupa foto, rekaman pementasan, dan hasil wawancara diperoleh langsung di lapangan dengan cara dicatat melalui catatan tertulis atau direkam melalui *audio*. Jenis data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari kajian dokumen.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu pertunjukan Tari *Pendet Lanang* dalam *piodalan* di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung dan para informan atau narasumber yang sudah ditentukan. Moleong (2012:157) menyatakan bahwa “sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah fenomena dan tindakan orang yang diamati (observasi). Data yang telah terkumpul dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video maupun *audio*, pengambilan foto, atau film”. Sedangkan sumber data sekunder berupa literatur, buku serta jurnal terkait dengan Tari *Pendet Lanang*. Moleong (2012:159) menyatakan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini yaitu observasi tidak berstruktur, wawancara studi dokumentasi dan kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Eksistensi Tari Pendet Lanang dalam Piodalan Pura Puseh, Dusun Bajing, Klungkung**

Nainul Khutniah, Eny Iryanti (2012:9-20) menyatakan bahwa tari merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tingkat kreativitas dan konstruktif yang memiliki pengungkapan ekspresi manusia dengan jiwanya dan menimbulkan intensitas emosional dan makna. Melalui penyampaian yang dapat dimengerti, bisa mudah dipahami oleh penonton sampai kepada penyampaian yang simbolis (abstrak) yang agak sukar sekali dimengerti,

tetapi bisa dirasakan keindahannya. Dibia, (2013:36) mengatakan bahwa tari Bali memiliki jalinan gerak dan ekspresi eststis yang membutuhkan sikap dasar tubuh yang sangat berbeda dengan tari-tarian daerah lain di Indonesia dan suku bangsa lainnya di dunia. Selain itu, Bandem, (2005:19-20) menyatakan bahwa sumber gerak tari Bali yang diangkat menjadi bentuk seni yang tinggi bersumber dari flora, fauna, berbagai gerak dari kehidupan sehari-hari, bersumber pada *mudra*, dan penggunaan busana. Banyak jenis seni yang ada di Bali, salah satunya dikenal istilah seni sakral. Seni sakral di Bali secara umum dikenal dengan seni *wali*, hal ini karena jika dikaitkan dengan fungsinya bahwa seni *wali* ini selalu berkaitan dengan upacara keagamaan seperti dalam pelaksanaana *Panca Yadnya*.

Lahirnya seni sakral di Bali tidak terlepas dari sebuah keyakinan akan adanya kekuatan di luar batas kekuatan manusia yang dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme sehingga diciptakanlah berbagai macam karya seni yang mengandung makna filosofis yang sangat tinggi. Parmajaya (2018:19) menguraikan bahwa agama adalah seni dan seni adalah agama. Pendapat tersebut sesuai dengan pelaksanaan seni di Bali yang tidak terlepas dengan adat dan agama, serta pelaksanaan sebuah ritual kegamaan yang selalu berdampingan dengan kesenian yang memiliki nilai sakral. Salah satunya adalah tari sakral. Khususnya di Bali keberadaan tari sakral sangat variatif tergantung *desa, kala dan patra*. Khususnya di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung terdapat tari sakral yaitu Tari *Pendet Lanang*, yang memiliki ciri khusus dan keunikan tersendiri.

Tari *Pendet Lanang* merupakan jenis tari sakral yang dibawakan atau ditarikan oleh pria dewasa secara berkelompok yang terdiri dari lima orang penari, serta harus ditarikan atau dibawakan oleh pria dewasa yang merupakan masyarakat *pengempon* Pura Puseh di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung yang telah melalui proses penyucian. Penari *Pendet Lanang* terdiri dari empat pria dewasa, serta satu orang *pemangku/pinandita lanang pengempon* Pura Puseh. Tari *Pendet Lanang* sendiri tidak memiliki pakem khusus seperti tari pada umumnya. Made Rianta, Hendra Santosa, & Sariada (2020:45) dalam jurnal seni pertunjukan menguraikan bahwa gerakan dalam tari Bali harus mengikuti sebuah peraturan serta norma yang meliputi *wiraga* (bangun tubuh dan kualitas gerak), *wirama* (musik atau ritme), *wirasa* (wibawa dan ekspresi). Tari *Pendet Lanang* menggunakan pola gerak tari yang hanya mengalir dan diulang-ulang serta tidak menggunakan gerakan khusus, sehingga dapat dikatakan bahwa tarian ini menggunakan struktur tunggal. Sedangkan Dibia,( 2013:114) mengungkapkan Struktur tunggal merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian meliputi awal, tengah, dan akhir dalam satu rangkaian (satu kesatuan) yang bulat tanpa adanya pergantian irama musik iringan tari atau perubahan melodi. Namun umumnya tarian ini menggunakan gerakan *agem* serta tangan diluruskan sejajar dengan bahu serta membawa *bokor* yang telah berisi sarana berupa sepasang

*canang sari* serta sepasang dupa. Ekspresi penari dalam membawakan Tari *Pendet Lanang* mengarah pada ekspresi tanpa beban atau pemujaan. Sarana yang digunakan penari berupa *bokor* yang berisi sepasang *canang sari* bermakna untuk memohon kekuatan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasinya serta sepasang dupa disimbolkan sebagai *Dewa Agni* yang bermakna sebagai saksi dan perantara untuk menghubungkan umat dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. Menurut Jero Mangku Nyoman Nurip dalam wawancara 18 Januari 2024 menyatakan tentang makna Tari *Pendet Lanang* sebagai berikut:

Tari *Pendet Lanang* merupakan tarian khusus yang ditarikan oleh penari lanang dan *pemangku*. Tari ini dipentaskan pada saat *piodalan* di Pura Puseh yang memiliki makna simbolis sebagai penyambutan turunnya para *Dewa* saat *piodalan* berlangsung. Dan merupakan wujud persembahan kehadiran manifestasi (*sesuwunan*) yang bersthana di Pura Puseh.

Penggunaan kostum penari tidak ada aturan baku, tetapi biasanya menggunakan pakaian adat ke pura. Namun, untuk satu penari yang merupakan *pinandita lanang pengempon* pura Puseh tetap wajib menggunakan pakaian atau atribut *pinandita*, seperti kemeja atau safari putih, *kamen* beserta *saput* putih serta *udeng* atau *destar* putih. Tari *Pendet Lanang* sudah diwarisi turun-temurun, sehingga sulit untuk melacak kapan tari ini diciptakan. Menurut Jero Mangku Nyoman Nurip dalam wawancara 18 Januari 2024 menyatakan:

Terkait kapan Tari *Pendet Lanang* ini lahir serta siapa penciptanya ini masih belum diketahui secara pasti, saya dan *pengempon* Pura Puseh khususnya, dan *krama* Dusun Bajing, Desa Tegak, sudah *nami* (diwarisi) dari leluhur kami. Sehingga kami berkewajiban untuk menjaga dan melestarikannya, terlebih-lebih ini adalah tari sakral yang dipentaskan saat *pidoalan* di Pura Puseh pada *rahina Budha Wage Klawu*.

*Piodalan* disebut sebagai hari lahir sebuah Pura atau hari *pesucian Ida Bhatara*. *Piodalan* juga dapat diartikan sebagai rangkaian upacara *yadnya* yang ditunjukkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam hal ini, upacara *piodalan* adalah *swadharma* bagi umat Hindu, serta merupakan kewajiban bagi *pengempon* pura untuk membayar hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta manifestasinya yang disthanakan di pura. Selain itu, tujuan dari dilaksanakannya *piodalan* adalah agar masyarakat dapat hidup sejahtera dan harmonis. Dalam lontar *Sundari Gama* disebutkan, barang siapa (*pengempon*) yang tidak memelihara dan melaksanakan kewajiban khususnya di Pura Puseh, tentu *pengempon* sekitarnya akan kekurangan penghidupan (tidak *mesari*), serta kehidupan yang berlangsung kurang harmonis, karena Dewi Sri sebagai manifestasi Tuhan yang bertugas sebagai penguasa makanan, dan Dewa Wisnu yang bertugas sebagai pemelihara (*stiti*) tidak akan merestuinnya.

Pementasan tari sakral tentunya memiliki prosesi khusus, demikian juga dalam pementasan Tari *Pendet Lanang* dilaksanakan sebelum persembahyangan dimulai yang diawali prosesi penyucian untuk para penarinya, yaitu dengan pemberian *tirta pengelukatan* berupa *tirta prayastista*. Dalam pelaksanaannya, tidak ada pemilihan secara pasti untuk penari *Pendet Lanang*, namun para pria dewasa yang merupakan masyarakat *pengempon* pura Puseh di Dusun Bajing, Klungkung yang ingin *ngayah* dipersilahkan untuk menjadi penari *Pendet Lanang*, serta dalam menari harus dilandasi rasa tulus ikhlas, kesucian pikiran dan menjaga tutur kata serta perbuatan dalam *ngayah* menjadi penari *Pendet Lanang*. Sugita & Pastika, (2021:80) mengatakan sebuah “pertunjukan itu haruslah didasari oleh kesucian, terutama kesucian pikiran agar pertunjukan itu juga menjadi suci”. Setelah melalui tahapan atau proses penyucian maka tari *Pendet Lanang* dapat dipentaskan. Diawali dengan alunan gambelan atau tabuh gong tua yang telah dimainkan oleh *seka gong*, kemudian empat penari yang merupakan pria dewasa menuju *madya mandala* atau *jaba tengah*, dilanjutkan dengan satu persatu penari masuk menuju ke *utama mandala* atau tempat pementasan, satu penari lainnya yang merupakan *pinandita* atau *pemangku pengempon* Pura Puseh, yang disebut sebagai *pemetit* dalam tarian ini telah menyambut atau telah menari terlebih dahulu di *utama mandala*, sebelum penari lainnya masuk ke *utama mandala*. Umumnya tarian ini dipentaskan di halaman *utama mandala* di dekat *banten pulapali*, kurang lebih tarian ini berlangsung selama lima menit. Tari *Pendet Lanang* ini tidak menggunakan gerakan khusus, hanya gerakan yang mengalir begitu saja, namun suasana magis sangat terasa dalam pementasan tarian ini. Setelah tarian ini berakhir maka para penari kembali ke tempat duduk masing-masing dan dilanjutkan dengan persembahyangan bersama.

## **2. Nilai-Nilai Dalam Tari *Pendet Lanang*, Dusun Bajing, Klungkung**

Tari sebagai sebuah seni tentu memiliki nilai dan filosofi yang terkandung didalamnya yang menjadi sebuah daya tarik dalam pelaksanaannya, terlebih-lebih tari yang bersifat sakral sudah pasti memiliki spirit dan nilai-nilai yang khusus. Demikian juga keberadaan eksistensi Tari *Pendet Lanang* sarat mengandung nilai-nilai diantaranya, yaitu:

### **a. Nilai Etika**

Secara *etimologi* kata etika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin serta kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan atau mengajarkan mengenai keluhuran budi (Abdullah, 2006: 4). Adapun menurut (*terminologi*) etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari mengenai tabiat konsep nilai, baik buruk, benar salah dan lain sebagainya serta prinsip-prinsip umum yang

membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja (Badroen, 2007: 5). Estetika dalam Hindu merumuskan enam syarat pokok (*sad angga*) untuk memunculkan aspek keindahan terhadap objek kesenian (Tirta, 2019:91). Dalam hal ini, nilai etika menurut cara pandang Hindu yang terkandung dalam Tari *Pendet Lanang* yaitu:

1. *Kala* (waktu)

Istilah *kala* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu merupakan seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Pelaksanaan Tari *Pendet Lanang* menggunakan *kala* (waktu) yang telah ditentukan berdasarkan aturan-aturan yang telah berlaku dalam adat istiadat, adapun waktu pelaksanaannya yaitu setiap enam bulan sekali yang jatuh pada *Budha Wage Klawu*.

2. *Desa* (tempat)

Istilah *desa* dapat diartikan sebagai tempat. Dalam pelaksanaan sebuah seni sakral tidak dapat dipentaskan di tempat yang sembarangan, hal ini karena seni sakral berkaitan dengan upacara kegamaan, oleh karena itu Tari *Pendet Lanang* hanya dipentaskan atau ditarikan pada saat *piodalan* di Pura Puseh Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung.

3. Penari

Pelaksanaan seni sakral tentunya melalui proses penyucian sehingga tidak sembarangan dalam pementasannya. Dalam pementasan Tari *Pendet Lanang*, pelaksana atau pelaku seni yaitu lima penari *Pendet Lanang* dan satu *pinandita pengempon* Pura Puseh serta empat pria dewasa yang merupakan masyarakat *pengempon* pura Puseh di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung yang telah melalui proses penyucian dengan pemberian *tirta* penyucian (*tirtha pengelukatan dan tirta prayastista*) sebelum menari.

## **b. Nilai Estetika**

Menurut Thomas Aquinas, estetika dibangun dengan tiga unsur keindahan yang meliputi kesatuan, perimbangan dan kejelasan (Gie, 2004:42). Tari *Pendet Lanang* memiliki kesatuan yang dapat dilihat dari keselarasan atau kesesuaian antara *gamelan* gong tua dengan gerakan tari. Sedangkan keseimbangan dalam Tari *Pendet Lanang* ini dapat dilihat dari pengulangan gerak tari yang hanya mengalir mengikuti iringan *gamelan*. Selain itu, kejelasan dalam Tari *Pendet Lanang* juga dapat dilihat dari pengungkapan pola gerak tari yang hanya menggunakan beberapa gerak tari yang hanya menggunakan struktur tunggal serta didukung juga oleh unsur-unsur lain dalam tari yang menjadi sebuah kejelasan dalam tari tersebut. (Parmajaya, 2018:19) menyatakan Maha Rsi kita pada zaman dahulu menggunakan media kesenian untuk memasyarakatkan ajaran Weda. Oleh karena itu, belajar sastra yang disenikan akan lebih mudah dibandingkan dengan tanpa seni. Yudabakti, (2007:33) menyatakan bahwa “berkesenian bagi orang Bali adalah sarana

(media) persembahkan kehadapan Tuhan, sehingga berkesenian pada dasarnya memisahkan ajaran Ketuhanan (Weda) yang terdiri dari kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*) dan keindahan (*sundaram*) kepada masyarakat". Puspa & Saitya juga menyebutkan, kesucian (*siwam*) pada intinya menyangkut nilai-nilai ketuhanan yang juga mencakup *yajña* dan *taksu*. Umat Hindu, seperti yang terlihat di Bali, memiliki pandangan estetik yang diikat oleh nilai-nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Kebenaran (*satyam*) mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. Keseimbangan (*sundaram*) yang mencakup persamaan dan perbedaan dapat terefleksi dalam beberapa dimensi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa seni mengandung makna *satyam*, *siwam*, serta *sundaram*. Adapun nilai estetika menurut cara pandang Hindu yang terkandung dalam Tari *Pendet Lanang*, yaitu:

### 1. Kebenaran (*Satyam*)

Kebenaran (*satyam*) mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. Sesuai dengan ajaran agama Hindu, persembahan atau *yadnya* yang dilakukan harus sungguh-sungguh dari hati nurani yang paling suci. *Tari Pendet Lanang* dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai kebenaran, keikhlasan, kejujuran dan kesucian hati. Hal ini dapat dilihat pada syarat-syarat *pengayah* untuk para penari *Pendet Lanang*, para penari harus ikhlas, menjaga tutur kata serta perbuatan, jujur dan memiliki kesucian hati sehingga akan timbul atau terpancar aura positif dalam upacara *piodalan* berlangsung.

### 2. Kesucian (*Siwam*)

Kesucian (*siwam*) pada intinya menyangkut nilai-nilai Tuhan yang juga menyangkut *yadnya* dan *taksu*. Umat Hindu khususnya di Bali, memiliki pandangan estetik yang diikat oleh nilai-nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan konsep ajaran agama Hindu. *Tari Pendet Lanang* mengandung nilai-nilai ketuhanan, hal ini dapat dilihat dari nilai luhur yang terkandung dari *Tari Pendet Lanang* yaitu sebagai simbolis penyambutan turunnya para Dewa saat *piodalan* berlangsung serta merupakan wujud persembahan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

### 3. Keindahan (*Sundaram*)

Keindahan (*sundaram*) *Tari Pendet Lanang* mengandung nilai-nilai kesenian, ini dapat dilihat dari gerakan para penari *Tari Pendet Lanang*, meskipun menggunakan pola gerak tari yang hanya mengalir dan tidak menggunakan gerakan khusus (*natural*), namun tidak mengurangi keindahan dari tarian ini, karena gerakan-gerakan tarian tersebut memiliki makna dan arti tersendiri.



Gambar 1  
Tari Pendet Lanang  
(Sumber: Aprilia 2024)



Gambar 2  
Tari Pendet Lanang  
(Sumber: Aprilia 2024)

Kedua gambar di atas merupakan sebuah proses dari tari *Pendet Lanang* yang ditarikan oleh pria dewasa secara berkelompok yang terdiri dari lima orang penari. Dimana penari dari tarian ini merupakan masyarakat *pengempon* Pura Puseh di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung yang sudah melalui tahapan dalam proses penyucian. Secara detail tarian ini terdiri dari empat pria dewasa, serta satu orang *pemangku/pinandita lanang pengempon* Pura Puseh. Terlihat pada gambar tersebut terdapat 1 orang *pemangku* dan 4 orang masyarakat desa.



Gambar 3  
Sarana Tari Pendet Lanang  
(Sumber: Aprilia 2024)

Gambar di atas merupakan sarana yang digunakan dalam proses pelaksanaan tari *pendet lanang*. Sarana utama yang digunakan yaitu *Canang sari*. *Canang sari* merupakan sarana yang sangat umum dijumpai dalam prosesi upacara di Bali khususnya agama Hindu. Bahan yang dalam pembuatan *canang sari* seperti *janur*, *porosan*, dan *bunga*. Selanjutnya yaitu *Bokoran* sebagai alas untuk menaruh *cang sari* dan yang terakhir yaitu *Dupa*. *Dupa* adalah simbol Dewa *Agni* yang dimaknai sebagai saksi maupun perantara menghubungkan umat dengan Tuhan.

### 3. Fungsi Tari Pendet Lanang di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung

Pementasan Tari *Pendet Lanang* di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung tentunya memiliki fungsi tersendiri selain sebagai pengiring atau pelengkap dalam upacara *piodalan*. Tari *Pendet Lanang* yang merupakan salah satu jenis tari sakral yang ada dalam upacara Dewa *Yadnya* yaitu *piodalan* di Pura Puseh. Seni sakral secara umum dipahami oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai bentuk seni wali karena fungsinya selalu dikaitkan dengan kegiatan upacara keagamaan baik dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara Dewa *Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Bagi masyarakat Hindu melaksanakan upacara *yadnya* merupakan bagian yang tak terpisahkan, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara atas nama pribadi, kelompok *dadya*, maupun desa pakraman (Suardana, 2018:209-214). Adapun fungsi dari Tari *Pendet Lanang* ini diantaranya, yaitu:

#### a. Fungsi Religius

Religi adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional, yang berpedoman pada ajaran suci yang bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan manusia menerima nilai-nilai melalui agama dengan cara *berbhakti*. Demikian juga halnya Tari *Pendet Lanang* di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung memiliki fungsi religius yaitu sebagai wujud persembahan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta sebagai simbolis penyambutan turunnya para *Dewa* saat *Piodalan* berlangsung.

#### b. Fungsi Sosial

Prilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya, yang berhubungan dengan orang lain atau masyarakat. Dijelaskan oleh Jero Mangku Nyoman Nurip (wawancara 18 Januari 2024) bahwa pementasan Tari *Pendet Lanang* ini mengandung fungsi sosial yaitu dapat dilihat dari interaksi sosial yang terjadi antara penari *Pendet Lanang*, *para pengempon pura* dan umat yang *pedek tangkil* saat *piodalan* berlangsung, sehingga selain sebagai tarian sakral, tari *Pendet Lanang* ini juga berfungsi sebagai pemupuk rasa persatuan, kerukunan serta kekeluargaan dalam masyarakat.

#### c. Fungsi Estetika

Fungsi Estetika terlihat pada *gamelan* atau gong tua yang dimainkan oleh *seka gong* sebagai pengiring tarian serta gerakan tari yang mengalir oleh para penari *Pendet Lanang* yang memberikan nilai seni atau estetika dalam pementasan tarian sakral ini. Nilai seni atau estetika dapat dilihat dari selarasnya antara *gamelan* atau gong yang mengiringi tarian, serta gerakan tari *Pendet Lanang* yang dipentaskan.

### SIMPULAN

Tari *Pendet Lanang* dipentaskan dalam *piodalan* di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung yang dilaksanakan pada *rahina Budha Wage Klawu*. Tari *Pendet Lanang* merupakan tari sakral yang dibawakan atau ditarikan oleh pria dewasa secara berkelompok yang terdiri dari lima orang penari yang merupakan masyarakat *pengempon* Pura Puseh di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. Pementasan tari sakral tentunya memiliki prosesi khusus, pementasan tari *Pendet Lanang* dilaksanakan sebelum persembahyangan dimulai yang diawali dengan prosesi penyucian, yaitu dengan pemberian *tirta pengelukatan* berupa *tirta prayastista*. Dalam pelaksanaannya, tidak ada pemilihan secara pasti untuk penari *Pendet Lanang*. Adapun sarana yang digunakan dalam pementasan tari *Pendet Lanang* yaitu berupa *bokor* yang berisi sepasang *canang sari* bermakna untuk memohon kekuatan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasinya serta sepasang dupa disimbolkan

sebagai *Dewa Agni* yang bermakna sebagai saksi dan perantara untuk menghubungkan umat dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. Eksistensi atau keberadaan *Tari Pendet Lanang* dalam *piodalan* merupakan bagian dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura Puseh serta bermakna sebagai simbolis penyambutan turunnya para *Dewa* saat *piodalan* berlangsung dan merupakan wujud persembahan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Tari memiliki fungsi dan nilai yang menjadi sebuah daya tarik dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan seni tari khususnya tari sakral erat kaitannya dengan nilai. *Tari Pendet Lanang* memiliki kesatuan yang dapat dilihat dari keselarasan atau kesesuaian antara *gamelan* gong tua dengan gerakan tari. Sedangkan keseimbangan dalam *Tari Pendet Lanang* ini dapat dilihat dari pengulangan gerak tari yang hanya mengalir mengikuti iringan *gamelan*. Selain itu, kejelasan dalam *Tari Pendet Lanang* juga dapat dilihat dari pengungkapan pola gerak tari yang hanya menggunakan beberapa gerak tari yang hanya menggunakan struktur tunggal serta didukung juga oleh unsur-unsur lain dalam tari yang menjadi sebuah kejelasan dalam tari tersebut. Adapun nilai-nilai dari *Tari Pendet Lanang* ini yaitu, nilai etika dan nilai estetika. Nilai etika yang terdiri dari *Kala* (waktu), *Desa* (tempat), serta pelaksana atau pelaku seni. Sedangkan nilai estetika dari tarian ini dapat dilihat dari cara pandang Hindu yaitu *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian) dan *Sundaram* (keindahan). Seni sakral secara umum dipahami oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai bentuk seni *wali* karena fungsinya selalu dikaitkan dengan kegiatan upacara keagamaan. Adapun fungsi dari *Tari Pendet Lanang* yaitu terdiri dari fungsi religius, fungsi sosial serta fungsi seni atau estetika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A.A.K. (2004). *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Abdullah, Y.M. (2006). Pengantar Study Etika. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bandem, I. M. (2005). *Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat Bali. Seni, I (Vol I)*.
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Badroen, F. (2007). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Cahyo, Septian Dwi. Et.al. (2022). Analisis Fungsi Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan*. 2(2) 2022, 641.
- Dibia, I.W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. ISI Denpasar.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Koentjaraningrat. (1955). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kussudiardjo, B. (1981). *Tentang Tari*. Yogyakarta: C.V: Nur Cahaya.
- Rianta Made, Hendra Santosa, & Sariada (2020:45). *Konsep Catur Purusaartha Dalam Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Buleleng, Bali*. *Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.6, Nomor 1.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainul Khutniah, Veronica Eny Iryanti. (2012). *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. *Jurnal Seni Tari*, hal. 9-20

- Parmajaya, I. P.G . (2018). Sakral-Provan Dalam Perspektif Epistemologi Brahma Widya. *Genta Hredaya*, I (Vol 2).
- Parmajaya, I.P.G. (2020). Seni Sakral dan Sekuler suatu Problem dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif Yadnya Umat Hindu di Bali. *Jurnal Ilmu Agama*. 3(1) 2020, 61.
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S.(2020). Estetika Hindu Pada Segehan Manca Warna. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 139–144. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1050>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugita, I. W., & Pastika, I.G.T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Paribasa Bali Suguhan Pertunjukan Wayang Kulit Cank Blonk. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, I (Vol 4).
- Syahbuddin Huldia, et.al. (2021). Estetika Tari Pattu'Du Tommuane di Kecamatan Banggae Kabupaten Majena. *Jurnal Seni Tari*.
- Soedarsono. (1975). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jenderal. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suardana, I.W (2018). Fenomena Upacara Yadnya Dan Judi Tajen Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, II (Vol 33).
- Tirta, I Made Danu. (2019). Kontruk Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. Pangkaja: *Jurnal Agama Hindu*. 22(1) 2019, 91.
- Wiranata, A.A.G & Nyoman Sarma. (2023). Seni dalam Upacara Dewa Yadnya umat Hindu. Widya Katambung: *Jurnal Filsafat Agama Hindu*. 14(2), 2023, 199.
- Yudabakti, I.M. dan I. W.W. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.